

**KOMPETENSI PAEDAGOGIK GURU DALAM PENANAMAN KARAKTER
(Studi Situs di SMP Negeri 3 Karangdowo Klaten)**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun dan Diajukan Kepada Program Pasca Sarjana Universitas
Muhamadiyah Surakarta Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan**



**Oleh :
Titin Windiyarsih
NIM : Q 100110185**

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2013

NASKAH PUBLIKASI
KOMPETENSI PAEDAGOGIK GURU DALAM PENANAMAN
KARAKTER
(Studi Situs di SMP Negeri 3 Karangdowo Klaten)

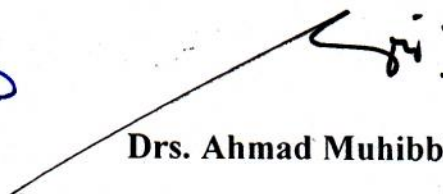
Telah disetujui oleh

Pembimbing I



Prof. Dr. Utama, M.Pd

Pembimbing II



Drs. Ahmad Muhibbin, M.Si

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2013

KOMPETENSI PAEDAGIGIK GURU DALAM PENANAMAN KARAKTER (Studi Situs Di
SMP Negeri 3 Karangdowo Klaten)

Oleh :

Titin Windiyarsih, Sutama², Ahmad Muhibbin³

¹⁾ Mahasiswa Program Magister Manajemen Pendidikan Pascasarjana UMS Surakarta, ²⁾ dan ³⁾ Dosen Program Magister Manajemen Pendidikan Pascasarjana UMS Surakarta.

Abstract

The purpose is to describe: 1) the implementation and development of core character values in bahasa Indonesia learning; 2) the implementation and development of values of lifestyle in bahasa Indonesia learning; and 3) the implementation and development of attitude values in bahasa Indonesia learning.

This type of this research is qualitative and using phenomenology as research approach. The research subject is headmaster and teacher. Method of data collection using interviews, observation and documentation. Technique of data analysis using triangular.

Results of the research are: 1) Teachers in the learning that educating for character implementation can be implemented through innovative learning based on a syllabus and planning of learning, then the teacher should pay attention to the needs of learners, learning to understand the extent of the development of the learners, and integrating character; 2) Teachers in developing the potential of learners for character implementation through the learning stages of exploration, elaboration, and confirm appropriate standards of competence, basic competence, indicators, and embed the characters.

Keyword: pedagogic competency and character implementation

Pendahuluan

Indikator suatu bangsa sangat ditentukan oleh tingkat sumber daya manusianya, dan indikator sumber daya manusia ditentukan oleh tingkat pendidikan masyarakatnya. Semakin tinggi sumber daya manusianya, maka semakin baik tingkat pendidikannya, dan demikian pula sebaliknya. Oleh sebab itu indikator tersebut sangat ditentukan oleh kinerja guru. (Isjoni, 2004: 2).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru , BSNP Nomor 11 Tahun 2008 Kerangka Indikator untuk Pelaporan Pencapaian Standar Nasional Pendidikan, Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Peraturan

Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, bahwa kompetensi pedagogik guru meliputi tujuh indikator, yaitu : 1) Menguasai karakteristik peserta didik; 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; 3) Mengembangkan kurikulum; 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; 5) Pengembangan potensi peserta didik; 6) Berkomunikasi dengan peserta didik; 7) penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.

Guru dalam pembelajaran memiliki tanggung jawab menanamkan karakter atau watak siswa sangat penting dan dijadikan titik tolak dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai dasar membangun pribadi yang memiliki mental spritual, kesehatan rohaniah, dan jasmaniah yang utuh. Dengan karakter yang kuat akan menjadikan pribadi yang tangguh dan mampu membangun keunggulan komparatif dan kompetitif masyarakat, bangsa, dan negara. Implementasinya dalam pembelajaran di sekolah, guru dapat memaksimalkan motivasi berprestasi dan sekaligus pendidikan karakter salah satunya melalui pendekatan konstruktivisme atau pendekatan yang mengoptimalkan pemberian kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri sesuai dengan pengalamannya dengan bimbingan guru.

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter (Supriyanto dan Kamulyan, 2011: 5).

Ditinjau dari aspek pembelajaran, khususnya melalui pembelajaran bahasa Indonesia, penanaman dan pengembangan pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui penyusunan silabus dan RPP, seperti yang dikemukakan oleh Supriyanto dan Kamulyan (2011: 15), mengemukakan bahwa pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran.

Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus ditempuh melalui cara-cara berikut ini: 1) mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya; 2) menggunakan tabel yang memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan; 3) mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam tabel itu ke dalam silabus; 4) mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP; 5) mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai; dan 6) memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku (Supriyanto dan Kamulyan, 2011: 15).

Tujuan umum peneliti untuk mendeskripsikan tentang kompetensi guru dalam penanaman karakter. Sedangkan tujuan khusus yang hendak dicapai adalah : 1) Kompetensi guru dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik untuk menanamkan karakter; 2) Kompetensi guru dalam mengembangkan potensi peserta didik; untuk penanaman karakter.

Metode Penelitian

Berdasarkan pendekatannya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif fenomenologi. Lokasi penelitian di SMP Negeri 3 Karangdowo Klaten. Penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam hidupnya, berinteraksi

dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution, 2006: 5). Pendekatan penelitian fenomenologi yaitu upaya memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Studi fenomenologi didasarkan pada hal yang dikatakan orang untuk mengungkapkan dan mendiskripsikan kebudayaan kelompok sosial atau sistem yang berhubungan dengan orang lain. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru dan siswa.

Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Wawancara mendalam adalah percakapan bebas tidak menggunakan pedoman wawancara dengan maksud tertentu. Observasi menggunakan pengamatan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi atau perilaku untuk memperoleh data observasi berupa deskripsi factual, cermat dan terinci. Dokumentasi adalah metode penyelidikan ditujukan pada penguraian dan penjelasan yang telah lalu melalui dokumen, untuk mengumpulkan data yang terkait dengan pendidikan karakter.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa kata-kata, hasil wawancara, observasi, hasil analisis dan dokumentasi atau semua catatan yang tersip di sekolah dan data sejenis lainnya seperti photo, visi misi sekolah yang mendukung penelitian ini. Data hasil wawancara diperoleh dari kepala sekolah, ketua komite, guru dan siswa. Jenis data dari hasil observasi berupa catatan lapangan tentang pengembangan sarana prasarana sekolah. Sumber data penelitian adalah sumber data primer berupa hasil wawancara dan observasi lapangan dengan informan, sedangkan sumber data sekunder berupa hasil studi dokumen yang diperoleh dalam penelitian.

Untuk penentuan informan bahwa setelah peneliti melakukan *prasurevey* sebagai studi pendahuluan, peneliti menetapkan pihak-pihak yang menjadi subjek narasumber yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Pemilihan *informan* dilakukan berdasarkan pertimbangan pada kemampuan mereka untuk memberi informasi yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, narasumbernya, yaitu : kepala sekolah, guru dan siswa. Teknik analisis data dengan metode alur

yaitu selama pengumpulan data dan setelah pengumpulan data .

Keabsahan data menggunakan pengamatan secara terus menerus, triangulasi data. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data yang diperoleh melalui wawancara, untuk mencari atau memperoleh standar kepercayaan data yang diperoleh dengan jalan melakukan pengecekan data, cek ulang, dan cek silang pada dua atau lebih informasi, dan membicarakan dengan orang lain (rekan-rekan sejawat yang banyak mengetahui dan memahami masalah yang diteliti). Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini juga mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Guru dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik untuk menamamkan karakter

Kompetensi pedagogik guru dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik untuk menamamkan karakter di SMP Negeri 3 Karangdowo belum optimal, karena nilai-nilai karakter belum terintegrasi dalam setiap indikator materi ajar sebagaimana tertuang di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi memuat kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi peserta didik di sekolah. Dalam kurikulum terintegrasi filsafat, nilai-nilai, pengetahuan, dan perbuatan. Kurikulum disusun oleh para ahli pendidikan/ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan, pengusaha serta unsur-unsur masyarakat lainnya.

Rancangan ini disusun dengan maksud memberi pedoman dan arah yang sistematis kepada para pelaksana pendidikan, dalam proses pembimbingan perkembangan peserta didik, mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh peserta didik sendiri, keluarga maupun masyarakat yang akhirnya diimplementasikan guru

dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik untuk menamamkan karakter secara terencana, terpadu, dan berkesinambungan, tidak hanya sesaat, dan terpotong-potong.

Kompetensi pedagogik guru dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik untuk menamamkan karakter melalui penguasaan dan kemampuan guru dalam pembelajaran tentang konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, dan alat atau media yang digunakannya. Kemampuan dan penguasaan materi ajar dan penanaman karakter yang tertuang dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran harus sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan belajar peserta didik, dan memberikan manfaat bagi kehidupan masa depan peserta didik, maka realisasinya harus mampu menerapkan konsep, prinsip, dan nilai karakter yang disampaikannya kepada peserta didik, pembelajaran yang menjadi tanggung jawab guru akan lebih berhasil dan bermakna. Hal ini mengingat bahwa guru sebagai pemegang kunci pelaksana dan keberhasilan kurikulum, guru pada intinya sebagai perencana, pelaksana, penilai, dan pengembang kurikulum. Kurikulum yang disusun dan dikembangkan guru diharapkan mampu memberikan kontribusi yang maksimal terhadap kebutuhan belajar peserta didik sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan zaman.

Guru dalam menyelenggarakan pembelajaran inovatif yang mendidik untuk menamamkan karakter di SMP Negeri 3 Karangdowo menganut beberapa hal yang menjadi prinsip penyusunan dan pembelajaran inovatif misalnya, prinsip relevansi yang harus dimiliki kurikulum yaitu relevan tujuan, isi, dan proses pembelajaran yang tercakup dalam kurikulum yang mampu memenuhi tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan zaman, apalagi di era global saat ini dan masa depan. Kurikulum menyiapkan peserta didik untuk bisa hidup dan bekerja dalam masyarakat. Semua yang tersurat dan tersirat di dalam kurikulum lebih utama untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi kehidupan dan masa depannya. Kurikulum bukan hanya menyiapkan peserta didik untuk kehidupannya sekarang tetapi juga yang akan datang, kurikulum harus memiliki relevansi di dalam yaitu ada kesesuaian yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan

Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kelulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, serta Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran, guru dituntut memiliki kompetensi penguasaan dan penerapan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Muatan kurikulum, yaitu antara lain silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang di dalamnya memuat tujuan, isi (standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator), proses penyampaian, metode, sumber atau materi ajar, dan penilaian.

Guru dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik untuk menanamkan karakter memiliki prinsip fleksibilitas, maka pembelajaran yang mendidik memiliki sifat fleksibel atau luwes, berpihak pada kebutuhan belajar peserta didik, merasa nyaman, dan mengenalkan nilai karakter pada peserta didik sesuai dengan kondisi nyata kebutuhan dan kepentingan belajar peserta didik. Materi ajar dan nilai karakter dikembangkan untuk mempersiapkan peserta didik dalam menguasai materi ajar dan nilai karakter dalam rangka menghadapi kehidupan sekarang dan masa depannya sesuai dengan kondisi lingkungan masyarakat, meskipun peserta didik memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda, maka tugas dan tanggung jawab guru harus mampu mengembangkan potensi peserta didik. Pembelajaran yang mendidik adalah efektif dan mampu menumbuhkan kesadaran, penguasaan materi ajar, dan menanamkan karakter secara sinergis.

Pendidikan karakter adalah gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab dan peduli melalui pemodelan dan mengajarkan karakter baik dengan penekanan pada nilai universal yang kita setuju bersama (Suyanto, 2010: 60).

Pendekatan dalam pendidikan karakter di sekolah menurut Brooks dan Goble (dalam Suyanto, 2010: 65-66) menyatakan :1) Sekolah harus dipandang sebagai suatu lingkungan yang diibaratkan seperti pulau dengan bahasa dan budayanya sendiri. Sekolah juga harus memperluas pendidikan karakter bukan

saja pada guru, staf, dan peserta didik, tetapi juga keluarga/ rumah dan masyarakat sekitarnya; 2) Dalam menjalankan kurikulum karakter maka sebaiknya pembelajaran tentang nilai-nilai berhubungan dengan sistem sekolah secara keseluruhan. Diajarkan sebagai subjek yang berdiri sendiri, namun diintegrasikan dalam kurikulum sekolah keseluruhan, dan seluruh staf menyadari dan mendukung tema nilai yang diajarkan; dan 3) Penekanan ditempatkan untuk merangsang bagaimana peserta didik menerjemahkan prinsip nilai ke dalam bentuk perilaku prososial (Suyanto, 2010: 65-66).

Membangun karakter dari pintu pendidikan harus dilakukan secara komprehensif integral, tidak hanya melalui pendidikan formal, namun juga pendidikan informal dan nonformal (Suyanto, 2010: 67).

Pada pendidikan formal, pendidikan karakter dimaknai sebagai bentuk pembelajaran yang sesuai serta memperhatikan kondisi sosial pada setiap lokasi pembelajaran, artinya, pembelajaran ilmu pengetahuan tidaklah bisa disamakan antara satu tempat atau negara dan negara lain, karena jelas mempunyai karakter yang berbeda (Suyanto, 2010: 84).

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup sekurang-kurangnya tiga hal paling mendasar, yaitu: (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.

2 Guru dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk penanaman karakter

Guru dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk penanaman karakter di SMP Negeri 3 Karangdowo telah menerapkan silabus dan perencanaan proses pembelajaran yang di dalamnya menerapkan penanaman karakter. Perencanaan itu berbentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pada pasal 20, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 menegaskan, "Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Guru dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk penanaman karakter di SMP Negeri 3 Karangdowo terhadap kemampuan menyusun dan mengembangkan kurikulum harus dimiliki oleh semua guru yang bertugas mengajar sebagai guru mata pelajaran, supaya kegiatan pembelajaran yang dilakukan berjalan maksimal, mampu melayani kebutuhan peserta didik, maka guru harus mampu membuat silabus dan perencanaan pembelajaran dengan baik. Selain itu pembelajaran inovatif akan memudahkan guru lain yang akan menggantikan guru tersebut pada kegiatan pembelajaran apabila guru tersebut berhalangan hadir. Oleh karena itu dalam penyusunan dan pembelajaran inovatif harus jelas dan semua orang yang membacanya bisa mengerti, dan kepala sekolah perlu melaksanakan pembelajaran inovatif terhadap guru yang telah menyusun dan mengembangkan kurikulum tersebut.

Kondisi nyata di lapangan, guru dalam mencapai fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat..

Pendidikan karakter tidak berbasis pada materi, tetapi pada kegiatan. Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik

mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil, dimana tujuan pendidikan karakter adalah meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah melalui pembentukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Adapun nilai-nilai yang perlu dihayati dan diamalkan oleh guru saat mengajarkan mata pelajaran di sekolah adalah: religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kerja cerdas, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *“the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development”*. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/ lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter (Supriyanto dan Kamulyan, 2011: 4).

Lebih lanjut, Supriyanto dan Kamulyan (2011: 4–5) menambahkan bahwa pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaann-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun,

kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab; kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri.

Pengembangan pendidikan karakter bangsa mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang mereka ambil. Mereka melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, kemudian menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri mereka sendiri sebagai makhluk sosial dalam kehidupan.

Guru dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk penanaman karakter di SMP Negeri 3 Karangdowo, masih banyak guru yang perlu memperhatikan dan meningkatkan kinerjanya melalui pembelajaran inovatif, yang dapat diperdalam guru melalui pendidikan dan pelatihan, bimbingan teknis dan *workshop* di luar instansinya, atau pendalaman kegiatan melalui internal sekolah, seperti kolaborasi dalam pembelajaran di mana salah satu guru sebagai model dan guru yang lain mengamati modelnya untuk Kelemahan atau kekurangan yang menonjol misalnya dalam menjabarkan kompetensi dasar menjadi indikator-indikator, pemilihan metode dan pendekatan, perencanaan kegiatan guru mulai dari pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup, dan pemetaan alokasi waktu. Untuk itu, perlu dilakukan pembelajaran inovatif yang bertujuan untuk membantu guru

tersebut agar mampu menyusun dan mengembangkan kurikulum yang sesuai standar minimal.

Terkait dengan guru dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk penanaman karakter merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan dalam penyelenggaraan pendidikan. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran inovatif dilaksanakan dalam upaya memberikan pembinaan kepada guru. Hal tersebut karena pembelajaran yang dilaksanakan guru merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena kegiatan pembelajaran inovatif dipandang perlu untuk memperbaiki kinerja guru dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran inovatif perlu diselenggarakan dengan cara pemberian contoh, diskusi, pelatihan, dan konsultasi sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007. Kegiatan pembelajaran inovatif yang dilakukan oleh kepala satuan pendidikan dan pengawas sekolah adalah kegiatan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan kinerja guru mulai dari penyusunan silabus, RPP, hingga pengembangannya. Hal yang diperbaiki atau ditingkatkan misalnya perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proses pembelajaran. Cara yang digunakan adalah dengan pemberian contoh, diskusi, pelatihan, dan konsultasi. Pemilihan cara ini tentu sangat ditentukan oleh keadaan dan kebutuhan guru. Bisa jadi seorang guru hanya memerlukan contoh untuk meningkatkan kemampuan dalam merencanakan, mengembangkan, melaksanakan, dan menindak- lanjutinya, dan bagi guru yang memerlukan diskusi, konsultasi, pembinaan, dan pelatihan perlu mendapatkan perhatian khusus. Selain itu, kepala sekolah dan pengawas sekolah dalam mengemban tugasnya perlu proaktif dan secara rutin memantau dan menilai kinerja guru dalam penyusunan dan pembelajaran inovatif.

Staub dan Stern (2002:1) menyatakan bahwa melalui sekolah, anak-

anak secara bertahap dan berkesinambungan mengembangkan diri dalam pembelajaran dan pendidikan bersama guru, dan guru memberikan materi sekaligus menanamkan nilai karakter yang baik bagi siswanya. Menurut Luther (2013:3) mengemukakan bahwa pendidikan karakter mencakup semua aspek dari pengaruh keluarga, sekolah, dan lembaga sosial lainnya yang berfungsi dalam pengembangan karakter positif anak-anak dan orang dewasa. Laley (2010:2) menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak kuno, dan itu bukan tentang membawa agama ke dalam kelas. Karakter adalah "faktor X" yang ahli dalam pengasuhan dan pendidikan telah dianggap bagian integral dari kesuksesan.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mencakup penghargaan, tanggung jawab, kejujuran, kepercayaan, kasih sayang, empati, keadilan, kejujuran, partisipasi / layanan sipil, kebaikan, integritas, etika kerja, merawat keterampilan sosial.

3. Model Hasil Penelitian yang Ditarwarkan / Program Pengembangan

Dari hasil pembahasan tersebut di atas, yang meliputi guru dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik untuk menanamkan karakter dan guru dalam mengembangkan potensi peserta didik; untuk penanaman karakter di SMP Negeri 3 Karangdowo, peneliti menyampaikan program pengembangan untuk penyempurnaan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar misalnya materi ajar dan nilai karakter pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi, maka perlunya penyempurnaan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 3 Karangdowo harus selalu ditinjau kembali setiap semester sekali dalam upaya mengakomodasi materi ajar dan nilai karakter sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Aspek kesinambungan penyempurnaan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran selalu disusun dan dikembangkan menyesuaikan

perkembangan dan kebutuhan peserta didik, Guru sebagai fasilitator dan motivator serta mediator dalam pembelajaran, yang dipetakan dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, maka guru berkewajiban untuk menciptakan kegiatan pembelajaran inovatif bagi peserta didiknya sesuai dengan kompetensinya, guru harus mampu menciptakan situasi dan kondisi pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan, yang mampu menggairahkan kesungguhan belajar dan mampu mendorong kreativitas serta kemandirian peserta didik.

Di dalam silabus dan perencanaan pembelajaran memuat standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator materi ajar dan karakter yang harus dijabarkan dan dikembangkan oleh guru, sebagai bentuk kegiatan penyempurnaan tersebut, guru setelah memperoleh hasil identifikasi kesiapan sekolah memiliki kemampuan dan menunjukkan suatu sekolah dalam mengembangkan silabus sendiri, selanjutnya perlu dilakukan perencanaan dalam pelaksanaan langkah-langkah kegiatan, misalnya berkolaborasi dengan teman sejawat yang serumpun mata pelajaran sesuai yang diampunya, kelompok matematika, kelompok IPS, kelompok IPA, kelompok bahasa Inggris, kelompok bahasa Indonesia, dan sebagainya.

Dalam implementasi pembelajaran yang mendidik dalam menanamkan karakter kepada peserta didik, guru dapat menggunakan taktik, teknik, metode, strategi, pendekatan dan model pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan materi ajar yang disampaikan. Taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya

terbatas.

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya.

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Sementara itu, Kemp (Senjaya, 2008) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R David, Wina Senjaya (2008) menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: (1) *exposition-discovery learning* dan (2) *group-individual learning* (Rowntree dalam Senjaya, 2008).

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari

penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Pembelajaran inovatif memperhatikan perkembangan dan proses belajar peserta didik yang berlangsung secara terus-menerus atau berkesinambungan. Pembelajaran inovatif memuat pengalaman-pengalaman belajar bagi peserta didik, berlangsung secara terus menerus, sehingga menciptakan rasa senang, menumbuhkan kreativitas, motivasi, minat, dan bakat peserta didik.

Dalam pembelajaran konfirmasi, misalnya memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik (contoh nilai yang ditanamkan: saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis), memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber (contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, logis, kritis), memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan (contoh nilai yang ditanamkan: memahami kelebihan dan kekurangan), memfasilitasi peserta didik untuk lebih jauh/dalam/luas memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap, antara lain dengan guru yang berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar (contoh nilai yang ditanamkan: peduli, santun), membantu menyelesaikan masalah (contoh nilai yang ditanamkan: peduli), memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi (contoh nilai yang ditanamkan: kritis), memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh (contoh nilai yang ditanamkan: cinta ilmu); dan memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif (contoh nilai yang ditanamkan: peduli, percaya diri). Penanaman nilai inilah yang nantinya diharapkan akan menjadikan peserta didik menjadi lebih berkarakter.

Simpulan

Hasil penelitian dan pembahasan tentang “Kompetensi Paedagogik Guru Dalam Penanaman Karakter (Studi Situs di SMP Negeri 3 Karangdowo

Klaten)”, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Guru dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik untuk menamamkan karakter dapat diimplementasikan melalui pembelajaran inovatif yang berpedoman pada silabus dan perencanaan pembelajaran, maka guru harus memperhatikan kebutuhan belajar peserta didik, memahami taraf perkembangan peserta didik, dan mengintegrasikan karakter; 2) Guru dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk penanaman karakter melalui tahapan pembelajaran eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi sesuai standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan menanamkan karakter.

Daftar Pustaka

- Bennings Jaques S. 2004. *Moral and Ethical Issues in Teacher Education*. <http://www.ericdigests.org/2004-4/moral.htm>
- Beutel, Denise. 2010. *The Nature Of Pedagogic Teacher - Student Interactions: A Phenomenographic Study*. <http://link.springer>
- Laley. Jessica. 2013. *The Benefits of Character Education*. <http://www.theatlantic.com>
- Luther, Martin King Jr. 2013. *Character Education*. <http://www.azed.gov>
- Mulyana, Deddy, 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistic Kualitatif*. Bandung: Transito.
- Staub F.C. dan Stern E. 2002. *The Nature of Teacher's Pedagogical Content Beliefs Matters for Student's Achievement Gains. Quasi-Experimental Evidence From Elementary Mathematics*. <http://www.unifr.ch>
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutama, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*. Surakarta: Fairuz Media.
- Supriyanto, Eko dan Mulyadi Sri Kamulyan, 2011. *Inovasi Pendidikan*. Surakarta: Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta

Suyanto. 2010. *Pendidikan Karakter: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional.